



Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan Abad 21

Rika Hanipah¹, Yayang Furi Furnamasari², Dinie Anggraeni Dewi³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: 1rikahanipah7upi.edu@upi.edu, 2furi2810@upi.edu, 3dinieanggraenidewi@upi.edu

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Abad ke 21 merupakan era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi ini mempengaruhi segala aspek kehidupan. Selain memiliki dampak yang positif, keterbukaan informasi dan ekspansi budaya luar yang semakin massif dapat menjadi ancaman yang berpotensi menyebabkan merosotnya nilai-nilai karakter generasi bangsa. Tanpa upaya-upaya yang serius maka kondisi ini dapat menjadi ancaman disintegrasi bangsa. Melalui tulisan ini diuraikan gagasan pentingnya penguatan karakter cinta tanah air melalui pemahaman wawasan kebangsaan. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat nilai-nilai karakter cinta tanah air, dapat dilakukan dengan: 1) pendidikan dan pembinaan karakter bangsa, 2) pemahaman wawasan kebangsaan.

Abstrak berbahasa Indonesia ditulis menggunakan Calibri-12. Jarak antarbaris 1 spasi. Abstrak berisi 100-250 kata dan hanya terdiri atas 1 paragraf, yang memuat tujuan, metode, serta hasil penelitian.

Kata Kunci: Karakter, Cinta Tanah Air, Wawasan Kebangsaan, Abad 21.

Abstract

The 21st century is a digital era marked by the rapid development of technology and information. The development of technology and information affects all aspects of life. In addition to having a positive impact, information disclosure and the increasingly massive expansion of external culture can be a threat that has the potential to cause a decline in the character values of the nation's generation. Without serious efforts, this condition can become a threat to the disintegration of the nation. Through this paper, the idea of the importance of strengthening the character of love for the homeland is described through understanding national insight. The writing of this scientific article uses the data collection method through literature study. Based on the results of the study, it can be concluded that to strengthen the character values of love for the homeland, it can be done by: 1) education and building national character, 2) understanding of national insight.

Keywords: Character, Love for the Homeland, National Insight, 21st Century.

Pendahuluan

Abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang secara pesat. Hal ini menandai masuknya pada era globalisasi. Dalam era globalisasi terdapat pengertian tentang akan hilangnya situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara di seluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka. Semakin terbukannya batas antar negara dari berbagai segi seperti teknologi, informasi dan kebudayaan tidak hanya membawa dampak positif, namun juga berdampak negatif bagi generasi bangsa. (Perpustakaan. Uns. Ac. Id, 2010)

Dampak tersebut dapat kita lihat dari gaya hidup kebarat-baratan ataupun Korean-pop (K-Pop). Pengaruh dari kedua budaya tersebut dapat kita lihat dari budaya gaya hidup (fun), budaya pakaian (fashion), budaya makanan (food) dan lain sebagainya. (Simanullang & Marthin, n.d.). Terlarutnya generasi bangsa Indonesia pada budaya-budaya luar, dan pemahaman-pemahaman yang terlarang menjadi ancaman eksternal yang harus diwaspadai, karena hal ini dapat mengikis rasa cinta tanah air yang akan berdampak serius pada disintegrasi bangsa. Budaya konsumtif dan hedonisme serta pemahaman radikalisme dan terorisme merupakan suatu hal yang berpotensi besar dalam menguras cinta tanah air dan mengancam persatuan dan kesatuan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Resmana & Dewi, 2021)

Kehidupan dalam suatu negara tidak dapat mungkin dapat membatasi kekuatan global yang berupa informasi, inovasi, industri dan konsumen yang makin individualistik. Lalu, bagaimana perubahan nilai yang terjadi apabila sekolah berhadapan dengan siswa yang lebih tertarik dengan budaya baru yang dibawa oleh arus globalisasi. Usaha sekolah dalam melakukan pembinaan jati diri bangsa yang telah ditantang oleh unsur budaya baru yang dibawa khususnya media masa. Pada diri siswa terjadi konflik untuk menerima apa-apa yang disampaikan pihak sekolah dengan

apa yang diterima dari agen budaya di luar sekolah, terutama televisi. Globalisasi menentang kekuatan penerapan unsur jati diri bangsa Indonesia melalui agen budaya luar sekolah terutama media masa. (Budimansyah, 2010)

Menurut Sofyan dan Sundawa, pada hakikatnya wawasan kebangsaan mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik dalam persiapan dunia yang globalistik tanpa harus kehilangan akar budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila. Selain itu, dalam hal ini Barida (Barida, 2017) menyebutkan wawasan kebangsaan melahirkan suatu paham kebangsaan atau nasionalisme yang mencerminkan pikiran-pikiran yang bersipat nasional. Setiap bangsa seharusnya memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional. Melalui wawasan kebangsaan, masyarakat Indonesia dapat merasakan cinta terhadap negara Indonesia.

Budimansyah berpendapat bahwa, pembinaan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air perlu dilakukan secara berkelanjutan demi menjamin keberlangsungan kehidupan bangsa-negara. Namun pada saat ini terjadi lunturnya pemahaman dan implementasi wawasan kebangsaan di kalangan kaum muda milenial, sehingga mengakibatkan kaum muda milenial mengalami disorientasi, dislokasi, individualistik, bahkan ada yang terpapar ideologi berbasis kebencian SARA dan terorisme. (Murdowo et al., 2021)

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literature (study of literature). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah literature-literatur yang telah dipublikasikan baik secara nasional maupun internasional, yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan topik

“penguatan karakter cinta tanah air melalui pemahaman wawasan nusantara abad 21”.

Hasil dan Pembahasan

Pada abad 21, arus globalisasi tidak dapat kita hindari, terdapat beberapa permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya globalisasi. Permasalahan-permasalahan tersebut harus ditangani dengan serius. Salah satunya dapat ditangani melalui bidang pendidikan dan pengajaran. Menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Indra Kusumo, 1973) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian tersebut tidak dapat dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak. (Priyambodo, 2017)

Pendidikan karakter dapat dilakukan di berbagai lembaga sekolah, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan internalisasi pada materi pembelajaran di sekolah, hal ini secara teoritis sesuai dengan strategi pelaksanaan pendidikan karakter, karena melakukan integrasi dalam pembelajaran. Integrasi ini membawa dampak positif karena secara tidak langsung siswa akan belajar karakter. (Sutarmi et al., 2016)

Thomas Lickona (2006) menyebutkan ada tiga hal penting dalam pendidikan karakter, yaitu: unsur pengetahuan tentang yang baik (knowing the good), tindakan yang baik (doing the good) dan, unsur motivasi internal dalam melakukan yang baik (loving the good). Jika disimbolkan secara otomatis, ketiga hal tersebut menjelaskan hal seperti: Pertama, Pendidikan karakter mesti mengembangkan otak manusia sebagai salah satu cara untuk mengolah informasi, memahami dan, memaknai realitas di dalam diri dan di luar dirinya. Kedua, pendidikan karakter mesti memaksimalkan fungsi tangan dan kaki sebagai sebuah tindakan bermakna. Ketiga, Pendidikan karakter

bangsa mesti menumbuhkan rasa indah, nyaman, mantap dalam hati karena ia tahu bahwa apa yang dilakukannya itu bermakna dan membuatnya bahagia. (San & Sarlana, n.d.)

Pendidikan karakter yang diharapkan dapat diwujudkan melalui tujuan pendidikan nasional, bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif saja tapi juga mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, wawasan nusantara dan, cinta terhadap sang pencipta dengan melibatkan pengalaman secara langsung dari peserta didik. (Chaerunnisa, 2019)

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikasi, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli sosial dan, 18) Tangung jawab.

Sesuai dengan pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Jika kita perhatikan pemerintah melalui Undang-Undang bertujuan menyiapkan generasi muda agar memiliki wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme, karena generasi muda menjadi kader bangsa yang akan meneruskan tonggak kepemimpinan bangsa dan negara Indonesia. (Sofyan & Sundawa, 2016)

Dalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri dan, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Karakter cinta tanah air dapat kita perkuat melalui pemahaman wawasan kebangsaan. Istilah wawasan kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “Wawasan” dan “Kebangsaan”. Secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) istilah wawasan berarti 1) hasil mewawas; tinjauan; pandangan dan dapat pula berarti 2) Konsep cara pandang. Selanjutnya istilah “kebangsaan” berasal dari kata “bangsa” dapat mengandung arti “ciri-ciri yang menandai suatu golongan bangsa tertentu” dan dapat pula mengandung arti “kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara”. Wawasan kebangsaan mengandung pula tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkannya perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadian bangsa. (Setiawan, 2016)

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan dari Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang. Perjuangan bangsa Indonesia yang waktu itu bersipat lokal ternyata tidak membawa hasil, karena belum adanya persatuan dan kesatuan, sedangkan di sisi lain kaum kolonial terus menggunakan politik “*divide et impera*”. Kendati demikian catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara. (Rohimah, 2019)

Makna wawasan kebangsaan bagi bangsa Indonesia yakni:

Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi ataupun golongan, Wawasan kebangsaan

mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhineka Tunggal Ika dipertahankan, Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat kepada patriotisme yang licik, Dengan wawasan kebangsaan yang didasari oleh Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menjalani misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia. (Wiratmaja et al., 2021)

Dalam rangka menerapkan konsep wawasan kebangsaan, dikemukakan bahwa perlunya dua aspek sebagai berikut:

a. Aspek Moral.

Konsep wawasan kebangsaan mensyaratkan adanya perjanjian diri atau *commitment* pada seseorang atau masyarakat untuk turut bekerja sama bagi kelanjutan eksistensi bangsa dan bagi peningkatan kualitas kehidupan bangsa.

b. Aspek Intelektual.

Konsep wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa baik saat ini maupun di masa mendatang serta berbagai potensi yang dimiliki bangsa. (Drs. Soetrisno & Renaldi., 2006).

Sartono Kartodirjo (1993:60) berpendapat bahwa: “masyarakat yang memiliki wawasan cukup kokoh, dalam konteks modernisasi, menjadi kekuatan yang akulturatif, yaitu mampu membuka diri terhadap unsur-unsur budaya luar, menerima secara selektif dan mengintegrasikan ke dalam kebudayaan nasional untuk memperkuat identitas”.

Menurut Mochtar Mas’oed (1996:85-86) upaya untuk meningkatkan wawasan kebangsaan dapat dilihat dari tiga hal yakni: Konsolidasi kekuatan ekonomi, kembali ke motivasi, perlunya cita-cita reformasi bangsa”. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsolidasi kekuatan ekonomi.

Konsolidasi kekuatan ekonomi dilakukan dimana dalam pengembangannya berwawasan kebangsaan.

2. Kembali ke motivisme.

Kembali ke motivisme yaitu melakukan penggalan akar budaya lokal sebagai tumpuan pengembangan wawasan kebangsaan yang mendasar sistem ekonomi, politik dan sosial yang berkepribadian Indonesia,

3. Perlu nya reformasi cita-cita bangsa.

Reformasi cita-cita bangsa yaitu kebangsaan Indonesia yang konteksnya komunitas bangsa-bangsa.

Menurut Bambang Sumardjoko(1955:28), ciri-ciri dari wawasan kebangsaan Indonesia adalah:” 1) Bersipat integralistik, kekeluargaan, 2) bersipat anti deskriminasi dan tidak ada konotasi etnis, 3) Bersipat Bhineka Tunggal Ika dan, 4) Selalu terikat dengan wawasan nusantara. Atas dasar itulah konsep wawasan kebangsaan yang dianut Indonesia bukanlah konsep yang sempit dan tertutup tetapi bersipat integralistik, dimana wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala bentuk deskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, agama, kedudukan maupun status sosial ekonomi.

Wawasan kebangsaan yang berkembang baik dapat memberikan manfaat yang besar, baik bagi dirinya sendiri secara personal dan sosial maupun dalam skala yang lebih luas. Siswono (dalam Lazuardi, 1996:17) menyatakan bahwa wawasan kebangsaan penting untuk dikembangkan, karena rasa kebangsaan sebagai manifestasi dari rasa cinta pada tanah air yang dapat membangkitkan kesadaran berarti dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Individu masyarakat yang memiliki wawasan kebangsaan akan lebih mementingkan keutuhan bangsa-negara.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam rangka

menguatkan karakter rasa cinta tanah air dibutuhkannya sebuah pendidikan karakter dan pemahaman akan wawasan kebangsaan. Dengan memahami wawasan kebangsaan serta memiliki karakter yang baik, generasi bangsa Indonesia tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang datang dari luar serta dapat menyaring segala sesuatu yang datang ke hadapannya. Begitu pula dengan pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara Indonesia. Pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan ini harus kita tingkatkan agar masalah-masalah tentang didintegrasi bangsa dapat diatasi dan berkurang dan mampu untuk menjawab segala tantangan zaman di abad 21.

Daftar Pustaka

- Barida, M. (2017). Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Kedamaian yang Hakiki bagi Masyarakat Indonesia. *Universitas Ahmad Dahlan*, 5(February), 1403–1409. <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/268-MUYA-BARIDA1403-1409.pdf>
- Budimansyah, D. (2010). Tantangan Globalisasi terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 7–13.
- Chaerunnisa, H. (2019). Peran Geografi Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Dan Wawasan Nusantara Di Sman 1 Pagaden. *Jurnal Geografi Gea*, 19(1), 76–83. <https://doi.org/10.17509/gea.v19i1.16411>
- Drs. Soetrisno, M. P. ., & Renaldi., I. B. (2006). *Aktualisasi: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. 93.

- Murdowo, D., Rachmawati, R., Adriyanto, A. R., & Prahara, G. A. (2021). Perancangan Prototipe Mobile Learning "Wawasan Kebangsaan" berbasis Android bagi Milenial sebagai Solusi Pembelajaran Situasi Pandemi. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(2), 375–388. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i2.4517>
- perpustakaan.uns.ac.id*. (2010).
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Rohimah, R. B. (2019). Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan. *Hayula: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 139–156.
- San, F. K., & Sarlana, F. F. (n.d.). *sffiM*ru&ffi*.
- Setiawan, D. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis KKNI dan Berwawasan Kebangsaan Sebagai Program Dukungan Pembangunan Berkelanjutan di Bidang Pendidikan. *Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global" Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 349–354.
- Simanullang, A. M., & Marthin, S. J. (n.d.). *Penyalahgunaan Teknologi Spy Cam (Hidden Camera)*.
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2016). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan Dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1455>
- Sutarmi, Raharjo, T. J., & Pramono, S. E. (2016). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 136–144. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14078>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>

Profil Penulis

Penulis lahir di Cianjur, 03 Maret 2002. Bertempat tinggal dikota kelahiran . Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru ,Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.